

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CLASS-WIDE PEER TUTORING (CWPT) DISERTAI MEDIA CERGAM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BIOLOGI SISWA KELAS X 7 SMA NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**IMPLEMENTATION OF CLASS-WIDE PEER TUTORING LEARNING MODEL WITH DREW STORY MEDIUM TO IMPROVE QUALITY OF BIOLOGY LEARNING IN CLASS X 7 OF 2<sup>nd</sup> SENIOR HIGH SCHOOL OF SUKOHARJO SCHOOL YEAR 2011/2012**

*Evi Noor Hidayah<sup>1)</sup>, Sajidan<sup>2)</sup>, and Bowo Sugiharto<sup>3)</sup>*

- <sup>1)</sup> Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: [studentfv@gmail.com](mailto:studentfv@gmail.com)  
<sup>2)</sup> Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: [adjids2002@yahoo.co.id](mailto:adjids2002@yahoo.co.id)  
<sup>3)</sup> Pendidikan Biologi FKIP UNS, Email: [bowo@fkip.uns.ac.id](mailto:bowo@fkip.uns.ac.id)

**ABSTRACT** – The aim of this research is improve quality of biology learning for teacher's performance, conditioning class, student science attitude in class, and student motivation of achievement in student class X 7 in 2<sup>nd</sup> senior high school of Sukoharjo. The research is classroom action research. The steps of research include planning, acting, observing, and reflecting. The collecting data of research uses questionnaire, observation, and interview. Validation data uses triangulation of methods and triangulation of observers. The research uses descriptive as analytic data. The acts of research are consists of three cycles. The result in cycles I describes that generally the research target is not achieve yet that showed teacher's performance indicators are 86,46%, conditioning class indicators are 62,14%, science attitude of students in class are 62,86%, and motivation of achievement in students are 53,33%. The result in cycles II describes that the research target is not achieve yet optimally that showed teacher's performance indicators are 100%, conditioning class indicators are 67,86%, science attitude of students in class are 63,81%, and motivation of achievement in students are 65,40%. The result in cycles III describes that the research target is completely achieve and showed that teacher's performance indicators are 100%, conditioning class indicators are 75,71%, science attitude of students in class are 75,72%, and motivation of achievement in students are 79,05%. Cycles stopped in cycles III because the research target is achieve. The conclusion of this research describes that the implementation of Class-Wide Peer Tutoring learning model with drew story medium can improve quality of biology learning for teacher's performance, conditioning class, science attitude of student, and motivation of achievement in student of class X 7 in 2<sup>nd</sup> senior high school of Sukoharjo.

**Keyword:** Class-Wide Peer Tutoring, drew story medium, quality of biology learning.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah bagian integral pembangunan untuk

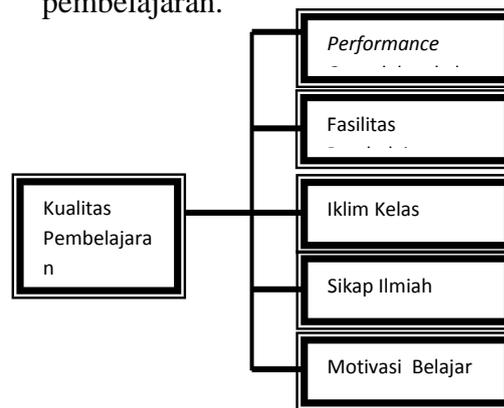
meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan

ditentukan oleh proses pembelajaran. Salah satu tanda seseorang belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya. Produk dari proses pembelajaran ideal adalah hasil yang baik dan optimal.

Kualitas pembelajaran yang merupakan ukuran/kondisi tinggi rendahnya kualitas interaksi guru dengan siswa dalam tempat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Widoyoko, 2008: 7), ditentukan oleh lima aspek yaitu: kinerja/*performance* guru di dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa.

Guru berpengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran. Departemen Pendidikan Tinggi (2009: 7) menyatakan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari cara guru membangun persepsi dan sikap positif terhadap belajar. Menurut Nalole (2010: 815) keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu keterampilan yang menuntut latihan terprogram untuk dapat menguasainya. Keterampilan dasar mengajar seorang guru yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran; menjelaskan; bertanya; memberi penguatan; memberi variasi;

membimbing diskusi kelompok diskusi kecil; mengajar kelompok kecil atau perorangan; dan mengelola kelas. Penguasaan keterampilan ini memungkinkan guru mengelola kegiatan pembelajaran efektif dan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.



(Widoyoko, 2008: 205)

Fasilitas pembelajaran sama artinya dengan lingkungan fisik kelas (*the physical environment*). Fasilitas pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran adalah ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran (Widoyoko, 2008: 9).

Iklim kelas adalah konsep yang mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan bagaimana

lingkungan fisik dikelola (Muijs 2008: 165).

Sikap ilmiah menurut Andari (2011: 24) merupakan bentuk sikap positif berkaitan dengan keilmuan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku keilmuan terhadap stimulus tertentu. Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran sains pada saat siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek lapangan. Sikap ilmiah diyakini dapat melatih atau menanamkan sikap dan nilai positif dalam diri siswa, jujur, dapat bekerja sama, teliti, tekun, dan toleran. Pelaksanaan pembelajaran sains melalui kegiatan yang menarik dapat membentuk sikap dan nilai positif dalam diri anak sebagai bekal yang diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003: 158). Motif keberhasilan (*achievement motivation*) terdiri tiga komponen yaitu: dorongan kognitif; harga diri; dan kebutuhan berafiliasi (Slameto, 2003: 26).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Sukoharjo kelas X 7 diketahui pembelajaran di kelas belum memiliki kualitas yang optimal. Guru menjelaskan materi di depan kelas dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, ada yang berbicara dengan teman sebangku dan bahkan ada yang tidur di dalam kelas. Iklim pembelajaran dalam kelas juga kurang kondusif akibat dari model pembelajaran yang guru digunakan masih belum mengoptimalkan interaksi yang baik dengan siswa dan antarsiswa. Permasalahan yang ada dalam kelas X 7 merupakan permasalahan yang kompleks. Penyebab yang paling menonjol adalah siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga mengakibatkan aktivitas, respon baik secara intelektual maupun emosional, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas masih rendah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui kualitas pembelajaran biologi dalam kelas X 7 masih rendah dan perlu ditingkatkan. Akar permasalahan dari rendahnya kualitas pembelajaran tersebut adalah pembelajaran yang masih belum

mengoptimalkan interaksi antarsiswa dan antara siswa dan guru sehingga siswa kurang dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran.

Alternatif penyelesaian permasalahan tersebut adalah dengan perbaikan sistem pembelajaran biologi kelas X 7 SMA Negeri 2 Sukoharjo menggunakan model pembelajaran *Class-Wide Peer Tutoring (CWPT)* disertai dengan media cergam. *CWPT* atau disebut juga pengajaran berpasangan seluruh kelas merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan dua orang siswa untuk saling menyampaikan materi. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa berperan sebagai *tutor* dan *tutee* secara bergantian selama sesi *tutoring*, sehingga *tutor* maupun *tutee* menunjukkan peningkatan kemampuan penguasaan materi. Model pembelajaran *CWPT* juga mampu memperbaiki sikap siswa dalam proses pembelajaran karena pada sesi *tutoring* siswa dituntut untuk aktif baik berlaku sebagai *tutor* maupun *tutee* secara bergantian. Media cergam merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang didesain berupa modul pembelajaran. Di dalam media tersebut berupa materi pelajaran yang dibuat

dalam bentuk alur cerita disertai gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Media cergam yang disertakan dalam penerapan model pembelajaran *CWPT* dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan meningkatnya motivasi siswa, maka kemampuan penguasaan materi dan sikap siswa akan menunjang meningkatnya interaksi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran *CWPT* disertai media cergam dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi dan sikap siswa yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Prosedur pelaksanaan *CWPT* menurut Greenwood (1988) dalam DuPaul *et al* (1998: 583) adalah seluruh siswa di kelas dibagi menjadi dua kelompok, selanjutnya dipasangkan menjadi *tutor* dan *tutee* yang duduk berdekatan, *tutor* telah dilengkapi naskah berisi materi akademik sesuai konten yang akan diajarkan. Kemudian, *tutor* mengajarkan satu bagian dari naskah kepada *tutee* dalam waktu tertentu, *tutee* merespon secara oral bagian yang

diajarkan. *Tutor* melakukan perhitungan poin berdasarkan jawaban yang diberikan *tutee*. Kedua siswa bertukar peran saat waktu yang telah ditentukan habis. Siswa yang berperan sebagai *tutor* (*tutee*) sekarang diajar oleh siswa yang berperan sebagai *tutee* (*tutor*) dalam waktu yang sama. Pada setiap sesi *tutoring* guru mencatat perolehan poin setiap siswa. Selanjutnya, guru menjumlahkan seluruh perolehan poin yang dihasilkan oleh masing-masing tim. Tim dengan peroleh poin terbanyak diumumkan sebagai pemenang dan diberi penghargaan oleh anggota dari tim lain.

*CWPT* merupakan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dari tingkat sekolah TK hingga SMA. Metode ini juga dapat digunakan pada sekolah umum atau sekolah dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Greenwood, Meyer, & Terry (2001: 45) menjelaskan bahwa *CWPT* sangat membantu semua siswa dengan kemampuan yang berbeda dan mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran. Nobel (2005) menyatakan bahwa *CWPT* juga mampu memperbaiki *self-concept*, sikap di sekolah dan meningkatkan rasa nasionalisme. Purwanti (2011) menjelaskan bahwa

dengan menerapkan model *CWPT* di SMA Al Islam 1 Surakarta dapat meningkatkan keaktifan berkomunikasi siswa.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran biologi siswa kelas X 7 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 melalui penerapan model pembelajaran *Class-Wide Peer Tutoring* (*CWPT*) disertai media cergam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dengan diawali tahapan pra PTK untuk mengetahui keadaan awal proses pembelajaran. Teknik analisis yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini lebih bersifat mendeskripsikan data atau analisis kualitatif berdasarkan fakta dan keadaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X 7 SMA Negeri 2 Sukoharjo pada tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian ini pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Class-Wide Peer Tutoring (CWPT)* disertai media cergam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran biologi, yang meliputi *performance* guru dalam kelas, iklim kelas, sikap ilmiah dan motivasi berprestasi siswa. Peningkatan ini diukur melalui angket, lembar observasi serta wawancara peneliti dengan siswa dan guru.

### 1. Fasilitas Pembelajaran di Kelas

Fasilitas pembelajaran di SMA Negeri 2 Sukoharjo sudah cukup baik dan memenuhi standar sarana dan prasarana sekolah menengah atas berdasarkan permendiknas No 24 Tahun 2007. Fasilitas pembelajaran dalam kelas digunakan dengan optimal pada pembelajaran selama tindakan. Pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan di kelas.

### 2. Performance Guru dalam Kelas

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari *performance* guru dalam proses belajar siswa. Hasil observasi terhadap *performance* guru dalam kelas pada siklus I, siklus II dan siklus III

menunjukkan ada peningkatan prosentase capaian *performance* guru dalam kelas. Hasil dari prasiklus menunjukkan prosentase capaian *performance* guru dalam kelas sebesar 66,25%, siklus I sebesar 86,46%, siklus II 100%, dan siklus III sebesar 100%. Model pembelajaran *CWPT* mampu meningkatkan *performance* guru dalam kelas ditinjau dari kemampuan dasar mengajar yang delapan.

### 3. Iklim Kelas

Hasil perbandingan capaian indikator iklim kelas dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Indikator Iklim Kelas Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Indikator	Capaian (%)				Target (%)
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	37,14 %	60%	68,57 %	77,14 %	63%
2	48,57 %	68,57 %	74,29 %	77,14 %	63%
3	31,43 %	51,43 %	60%	71,43 %	63%
4	60%	68,57 %	68,57 %	77,14 %	63%
Jumlah	177,14 %	248,57 %	271,43 %	302,85 %	
Rata-rata	44,285 %	62,14 %	67,86 %	75,71 %	

Keterangan indikator :

1. Kekompakan siswa
2. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Kepuasan siswa
4. Dukungan guru dalam kegiatan pembelajaran

1

iklim kelas menjadi kondusif selama tindakan. Indikator-indikator pada aspek iklim kelas telah memenuhi target penelitian yang telah ditentukan.

Interaksi antar siswa dan siswa dengan guru meningkat. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa pada akhir siklus yang menyatakan bahwa siswa merasa lingkungan kelas menjadi kondusif selama tindakan. Greenwood, *et al.* (1984) menyatakan *CWPT* dapat meningkatkan respon akademik siswa dan hasil belajar yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada penugasan presentasi (menjelaskan materi), kebutuhan terhadap *tutor* (untuk memahami materi yang salah satu caranya adalah dengan bertanya), jawaban dan tanggapan dengan segera sebagai bentuk koreksi jika terjadi kesalahan pemahaman. Respon akademik siswa yang meningkat akan menimbulkan iklim kelas yang kondusif.

#### 4. Sikap Ilmiah

Hasil perbandingan capaian indikator sikap ilmiah yang disajikan Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Capaian Indikator Sikap Ilmiah Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Indikator	Capaian (%)				Target (%)
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	42,86 %	62,86 %	62,86 %	77,14 %	63%
2	40%	62,86 %	62,86 %	74,29 %	63%
3	42,86 %	62,86 %	62,86 %	74,29 %	63%
4	48,57 %	62,86 %	65,71 %	77,14 %	63%

Indikator	Capaian (%)				Target (%)
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
5	48,57 %	60%	62,86 %	74,29 %	63%
6	45,71 %	65,71 %	65,71 %	77,14 %	63%
Jumlah	268,57 %	377,15 %	382,86 %	454,29 %	
Rata-Rata	44,76 %	62,86 %	63,81 %	75,72 %	

Keterangan Indikator :

1. Rasa ingin tahu
2. Berani dalam bertanya dan berargumen
3. Berani mengusulkan saran dan bertanggung jawab terhadap usulannya
4. Kerja sama
5. Jujur
6. Tekun dan tidak mudah menyerah

Berdasarkan Tabel 2 ditunjukkan sikap ilmiah mengalami peningkatan dan memenuhi target penelitian. Sikap ilmiah siswa terbentuk dalam proses pembelajaran sains dengan penerapan model pembelajaran *CWPT* melalui proses diskusi dan pengamatan dalam proses pembelajaran. Sikap ilmiah ini dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran, diskusi dan kegiatan pengamatan terhadap obyek asli tumbuhan (*Plantae*). Hasil wawancara terhadap siswa juga menunjukkan bahwa siswa telah memiliki sikap ilmiah selama pembelajaran dengan model *CWPT*. Hal ini didukung penelitian Purwanti (2011) bahwa model pembelajaran *CWPT* disertai penggunaan modul hasil penelitian mampu meningkatkan keaktifan berkomunikasi siswa kelas X

5 SMA Al-Islam 1 Surakarta tahun 2010/2011. Greenwood, *et al.* (1984) menyatakan *CWPT* dapat meningkatkan respon akademik siswa dan hasil belajar yang lebih tinggi. Hal itu terjadi karena ada peningkatan penugasan presentasi (menjelaskan materi), kebutuhan terhadap *tutor* (untuk memahami materi yang salah satu caranya dengan bertanya), jawaban dan tanggapan dengan segera sebagai bentuk koreksi jika terjadi kesalahan pemahaman. Sikap akademik yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran merujuk pada sikap ilmiah yang dapat dikembangkan dengan model pembelajaran *CWPT*, yaitu sikap tekun menyelesaikan tugas, kerjasama, dan kejujuran siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih berani bertanya dan berargumen dalam kegiatan pembelajaran.

### 5. Motivasi Belajar

Hasil perbandingan capaian indikator motivasi belajar dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Perbandingan Capaian Indikator Motivasi Berprestasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Indikator	Capaian (%)				Target (%)
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	45,71 %	51,43 %	62,86 %	80%	63%
2	45,71 %	51,43 %	65,71 %	74,29 %	63%
3	45,71 %	51,43 %	65,71 %	77,14 %	63%

Indikator	Capaian (%)				Target (%)
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
4	42,86 %	54,29 %	62,86 %	80%	63%
5	40% %	51,43 %	68,57 %	74,29 %	63%
6	51,43 %	57,14 %	62,86 %	74,29 %	63%
7	45,71 %	54,29 %	68,57 %	88,57 %	63%
8	45,71 %	57,14 %	68,57 %	85,71 %	63%
9	42,86 %	51,43 %	62,86 %	77,14 %	63%
Jumlah	<b>405,7</b> %	<b>480,01</b> %	<b>588,57</b> %	<b>711,43</b> %	
Rata-Rata	<b>45,08</b> %	<b>53,33</b> %	<b>65,40</b> %	<b>79,05</b> %	

Keterangan Indikator :

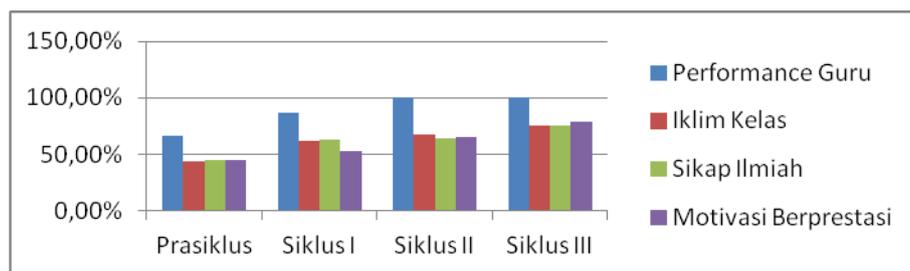
1. Sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi
2. Kegiatan untuk mencapai prestasi
3. Cermat menentukan target prestasi
4. Usaha menanggulangi berbagai penghambat dalam pencapaian prestasi
5. Menemukan suatu cara penyelesaian masalah yang lebih singkat dan mudah
6. Menyukai tantangan baik dari dalam maupun luar
7. Kesempurnaan penyelesaian tugas
8. Melakukan kegiatan diskusi dengan baik
9. Percaya diri dan tangguh dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas

Berdasarkan Tabel 3, motivasi berprestasi siswa mengalami peningkatan dan memenuhi target penelitian. Dengan pembelajaran dengan model *CWPT* disertai media cergam, siswa diberikan cergam berisi materi pembelajaran untuk dipelajari kemudian disampaikan kepada temannya. Kegiatan diskusi dan pengamatan merupakan kegiatan menarik dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk berprestasi, khususnya dalam berlomba untuk mendapatkan poin terbanyak. Siswa

dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bersemangat dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi, terlebih dengan diberikannya media cergam kepada siswa. Hasil wawancara siswa menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan berminat dengan pembelajaran CWPT. Cergam yang digunakan sebagai modul dalam penelitian ini mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran khususnya motivasi dan hasil belajar siswa. Ibrahim (2008) dalam penelitiannya menjelaskan faktor keterbacaan modul berpengaruh terhadap tingginya motivasi siswa dan hasil belajar dalam mata pelajaran akuntansi di SMA Terbuka Kalimantan. Dewi (2007), dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan komik dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VIID SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun pelajaran 2006/2007 khususnya pada materi pokok Pencemaran Lingkungan sebesar 30%. Penelitian yang lain oleh Novianti dan Syaichudin (2008) menjelaskan bahwa media komik dapat mengatasi rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran dan membantu menyediakan fasilitas untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas diketahui prosentase capaian tiap aspek kualitas pembelajaran biologi pada siklus I, siklus II, dan siklus III pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Prosentase Capaian Aspek Kualitas Pembelajaran Biologi Siklus I, Siklus II dan Siklus III

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Class-Wide Peer Tutoring (CWPT)* disertai media cergam

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran biologi siswa kelas X 7 SMA Negeri 2 Sukoharjo yang meliputi *performance* guru dalam kelas, iklim

kelas, sikap ilmiah dan motivasi berprestasi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Anan. (2011). *Analisis proses Sains dan Sikap Ilmiah pada Pembelajaran Sains*. Tesis. Bandung. UPI: Tidak diterbitkan
- Dewi, Nova Ariani (2007). *Efektivitas Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Komik pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- DuPaul, G. J., Ervin, R. A., Hook, C. L., dan McGoey, K. E. (1998). "Peer Tutoring for Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Effects on Classroom Behavior and Academic Performance". *Journal of Applied Behaviour Analysis*. Vol. 31, No. 4, pp. 579-592.
- Greenwood, C. R., Dinwiddie, G., Terry, B., Wade, L., Stanley, S. O., Thibadeau, S., & Delquadri, J. (1984). Teacher-versus peer-mediated instruction: An ecobehavioral analysis of achievement outcomes. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 17, 521-538.
- Greenwood, Meyer, & Terry. (2001). "ClassWide Peer Tutoring Learning Management System". *Journal of Remedial and Special Education*. Vol. 22, No. 1, pp. 34-47.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Nurdin. (2008). Hubungan Antara Keterbacaan Modul dan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 073, Tahun Ke-14, Juli 2008.
- Muijs, Daniel. (2008). *Efective Teaching (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nalole, Martianti. (2010). "Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV No.64 Kota Timur Kota Gorontalo". *Jurnal Inovasi*. 7(2). 814-824.
- Nobel, Michele McMahon. (2005). Effect of Classwide Peer Tutoring in The Acquisition, Maintenance, and Generalization of Science Vocabulary Words for Seventh Grade Students with Learning Disabilities and/or Low Achivement. *Dissertation*. The Ohio University.
- Novianti, Riska Dwi & Syaichudin, M. (2008). Pengembangan Media Komik Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Soal Cerita Bab Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN Ngembung. Artikel Penelitian pada <http://blog.tp.ac.id/pengembangan-media-komik-pembelajaran-matematika-untuk-meningkatkan-pemahaman-bentuk-soal-cerita-bab-pecahan-pada-siswa-kelas-v-sdn-ngembung#ixzz1pi07QNX6>, diakses pada 11 Maret 2012.

Purwanti, Desy. (2011). "Penggunaan Metode Class-Wide Peer Tutoring (CWPT) disertai Modul Hasil Penelitian untuk Meningkatkan Keaktifan Berkomunikasi pada Pokok Bahasan Limbah Siswa Kelas X.5 SMA Al Islam 1 Surakarta". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widoyoko, S.E.P. (2008). Pengembangan Model Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 11(1).